AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU DAN ISLAM DI INDONESIA

Sastra Wijaya¹, Nela Afpril Liana², Rini Nuraeni³, Surtianti⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, nelaafpril@gmail.com², nuraenirini479@gmail.com³,
surtyapril@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, serta tidak diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam di Indonesia sangat besar. Sebelum masuknya Islam, agama Hindu-Buddha telah berkembang di Indonesia dan membawa perubahan baru dalam berbagai bidang, termasuk bidang agama. Pengaruh Hindu-Buddha dalam bidang agama adalah mengubah sistem kepercayaan masyarakat. Islam juga memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan Indonesia. Ada beberapa bentuk akulturasi yang terjadi di bidang budaya antara Hindu dan Islam. Salah satunya adalah tahlilan atau yasinan pada agama Islam.

KataKunci: Kebudayaan Indonesia, Akulturasi Budaya, Pengaruh Hindu-Buddha, Islam di Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia khususnya menyikapi akulturasi masih berangapan atau memahami bahwa terjadi hanya pada saat ini, padahal akulturasi kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses historis yang panjang. Hal itu jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan istilah akulturasi kebudayaan, masyarakat Indonesia telah hidup dengan Akulturasi kebudayaan yang sangat kaya yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Akulturasi kebudayaan tersebut merupakan anugerah bagi masyarakat Indonesia, namun jika tidak dapat disikapi dengan baik, maka akulturasi kebudayaan justru menjadi malapetaka yang dikenal dengan konflik. (Suryana, 2017)

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis karena hidup dalam kelompok sosial, yang berinteraksi antar anggota kelompok, kelompok dengan kelompok dan dalam ruang yang lebih luas. Proses interaksi ini menyebabkan kebudayaan menjadi dinamis. Perubahan ini sulit direncanakan dan bahkan banyak yang terjadi tidak terencana. Perubahan terjadi dengan lambat, sedang dan terkadang sangat cepat. Perubahan dapat berkonsekuensi negatif dan positif. Kebudayaan sebagai produk aktivitas manusia yang dinamis memiliki tiga wujud.

- 1) Sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya
- 2) Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud berupa benda-benda hasil karya manusia (Idris et al., 2020)

Ketiga wujud kebudayaan dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah bagi masyarakat dalam berbudaya dan bermasyarakat. Kebudayaan membentuk aktivitas manusia dan masyarakat untuk menghasilkan kebudayaan fisik, yang mana nantinya akan memisahkan manusia dengan lingkungan alaminya. Kebudayaan fisik tersebut akan membentuk pola-pola kebudayaan yang manusia yang menyesuaikan dengan lingkungan fisik yang baru (Idris et al., 2020).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penekanan kepada analisis deskriptif, yang mana sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah berasal dari sumber pustaka seperti artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan sebagainya, rangkuman dan beberapa ulasan yang sesuai dengan topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan konsep Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. (Sultan et al., n.d.)

Ada banyak cara menghasilkan budaya baru, salah satunya adalah dengan cara akulturasi.

Akulturasi itu sendiri adalah cara mempertemukan dua unsur budaya yang berbeda tanpa menghilangkan budaya lama, budaya baru tersebut kemudian diterima oleh masyarakat. Secara proses pembentukan melalui cara ini tidak serta merta langsung membaaur dan diterima dengan baik oleh masyarakat begitu saja, tetapi melalui proses saling mendampingi satu sama lain kemudian perlahan saling masuk satu sama lain dan pelan-pelan budaya tersebut dimodifikasi hingga membaaur dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Unsur-unsur yang telah membaaur menjadi satu kesatuan tidak menghilangkan unsur lama. (Baudrillard et al., 2022)

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (Firmansyah et al., 1990)

2. Proses akulturasi dan faktor pendorongnya

Proses akulturasi merupakan proses sosial antara suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya sendiri dan dihadapkan dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki budaya sendiri dan saling berinteraksi. Sehingga dua budaya tersebut saling bercampur namun tidak menghilangkan budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut. (Putra, 2018)

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan liar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal dan menetap dengan kultur dan budaya yang

berbeda, akhirnya akan melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisinya tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Lalu terjadi persetujuan dalam proses sosial yang disebut asimilasi antar agama di satu pihak dan budaya di pihak lain. Lebih jauh antar agama dan budaya terjadi akulturasi, yakni terjadi bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda terkadang juga melahirkan proses adaptasi, karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. (Roszi & Mutia, 2018)

3. Contoh-contoh akulturasi di bidang arsitektur serta dampaknya

Dalam Makam Raden Ayu Siti Khotijah, terdapat suatu perpaduan yang unik antara dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Hindu dan Islam. Perpaduan kebudayaan Hindu-Islam yang terlihat dalam makam ini menjadi hasil dari perjalanan spiritual dan keagamaan Raden Ayu Siti Khotijah. Di dalam makam, terlihat pengaruh dan simbol-simbol dari kedua agama tersebut yang saling berpadu. Keberadaan perpaduan ini juga menjadi saksi dari interaksi budaya yang kaya dalam sejarah masyarakat di kawasan tersebut. Makam Raden Ayu Siti Khotijah menjadi tempat yang sangat dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat, mengingat peran dan status sosialnya sebagai anak bangsawan dari kerajaan Pemecutan. Perpaduan antara kebudayaan Hindu-Islam dalam makam ini mencerminkan warisan budaya yang bernilai dan mempengaruhi perkembangan budaya pada masa kini. (Denpasar, 2023)

Menurut Sunanto (2010, hlm. 95-96) bahwa:

- a. Bentuk atap masjid. Bentuk atap masjid tidak berbentuk kubah seperti Ottoman style, India style atau Syiro-Egyptian style. Namun berbentuk atap bersusun yang semakin ke atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya semacam mahkota. Bilangan atapnya selalu ganjil, kebanyakan berjumlah tiga atau lima.
- b. Tidak adanya menara. Tidak adanya menara pada arsitektur masjid di Jawa berkaitan dengan digunakannya pemukulan bedug sebagai tanda masuk waktu sholat. Dari masjid-masjid tua di Jawa, hanya masjid di Kudus dan Banten yang ada menaranya, dan menara kedua masjid tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Menara masjid Kudus berbentuk candi Jawa Timur (Majapahit) yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang. Menara masjid Banten adalah bangunan tambahan pada zaman kemudian, menara tersebut dibangun oleh Cordell, seorang pelarian Belanda yang masuk Islam. Bentuk menara masjid Banten adalah seperti mercusuar.
- c. Letak masjid. Masjid selalu terletak di dekat istana raja (atau adipati/bupati). Di belakang masjid sering terdapat makam-makam. Sedangkan di depan istana selalu ada lapangan besar (alunalun) dengan pohon beringin kembar. Letak masjid selalu ada di tepi barat istana. Rangkaian makam dan masjid ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari fungsi candi pada zaman kerajaan Hindu-Nusantara. (Suryana, 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masjid di Islam di Indonesia menandakan adanya perpaduan atau istilah lain yakni akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal asli Indonesia, karena jelas masjid kuno tersebut mempunyai ciri yang sangat berbeda dengan masjid-masjid di luar Indonesia secara umum seperti (menara, atap dan letak masjid). Adapun mengenai letak masjid sangat jelas berbeda karena mayoritas masjid kuno yang berkembang di Indonesia berdekatan dengan istana kerajaan seperti (Masjid Banten, Demak, Cirebon, Yogyakarta). (Suryana, 2017).

KESIMPULAN

Akulturası perpaduan kebudayaan hindu islam tampak pada kebudayaan makam Raden Ayu Siti Aisyah terlihat pengaruh dan simbol-simbol dari kedua agama tersebut yang saling berpadu. Keberadaan perpaduan ini juga menjadi saksi dari interaksi budaya yang kaya dalam sejarah masyarakat di kawasan tersebut.

Perpaduan antara kebudayaan Hindu-Islam dalam makam ini mencerminkan warisan budaya yang bernilai dan mempengaruhi perkembangan budaya pada masa kini.

Walaupun Islam datang ke kepulauan Nusantara terutama Jawa, termasuk relatif lebih lambat dari pada kawasan-kawasan lain, akan tetapi dengan tanpa goncangan yang berarti agama tersebut dapat diterima dengan baik oleh penduduknya. Ada dua hal yang perlu dicatat sehubungan dengan adanya Islamisasi di Jawa. Pertama, agama Hindu, Budha, dan Kepercayaan lama telah berkembang terlebih dahulu apabila dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dianut oleh kalangan bangsawan kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dipeluk oleh kalangan awam.(Pewayangan, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, S. J., Siscawati, M., & Siscawati, M. (2022). Wujud Akulturası Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah Achmad Habibullah , Muqima Adinda Siti Aisyah ,. 22(April).
- Denpasar, K. (2023). Akulturası Kebudayaan Hindu-Islam Pada Makam Raden Ayu Siti Khotijah Di Kelurahan Pemecutan , Kecamatan Denpasar. September, 118–124.
- Firmansyah, R., Sc, S. S. M., Kreatif, F. I., & Interior, P. D. (1990). Konsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI dalam Pembelajaran BUDAYA. December.
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2020). Akulturası Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>
- Pewayangan, D. C. (2010). Akulturası Budaya Hindu Dan Islam Dalam Cerita Perwayangan. 1, 54.
- Putra, W. I. (2018). Proses Akulturası Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Phinisi Integration Review*, 1(1), 1–14. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Xw_LpSkAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=Xw_LpSkAAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sultan, I., Gorontalo, A., & Haramain, M. (n.d.). Abstrak. 191–204.
- Suryana, Y. (2017). Hindu-Budha-Islam Cultural Acculturation in Indonesian National History Textbooks. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6925>